

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TURUNNYA DOMINASI PARTAI AKP DALAM PEMILU LEGISLATIF TURKI TAHUN 2015

Frederikus Nong Wair

Harmiyati

Prodi Hubungan Internasional FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2, Tambakbayan, Yogyakarta

Email: Wairfreed_88jr@yahoo.com

har3yati64@gmail.com

Abstract

Present Turkey political situation indicates instability since the promulgation of Turkey legislative general election 2015 in which breaking AKP party domination in attaining votes of most electors since it has participated in Turkey political area in 2001. The interesting matter is that AKP is the only one party founded by Islamic figures that can fight in Turkey politic for more than one decade since the Republic system triggered by Mustafa Kemal Atatürk in 1923 and the multi parties system has been implemented since 1940s. It should be noted that Islamic political parties often face intervention both from government and military in which it forces them to be dissolved, even more tragically their administration is carried out a coup d'état by military after those Islamic parties obtained victory and build their administration as welfare party built by Mohammad Erbakan. The wisdom is drawn from bitter experiences faced by this Islamic Party and become reference in formulating, shaping and running more polite polici towards Turkey Arbiter and administration institution known as “secularism” watchman, by their young figures which are incorporated in a party known as Adelet ve Kalkinma Partisi (AKP). The courageous and dignity of AKB for 13 years on Turkey administration through the main actor, Racep Tayyib Erdogan that suddenly must collapse after the result of Turkey legislative general election 2015 is promulgated. Although during this party dominance has showed very excellent achievement in various life aspects, it can't be a guarantee for AKB and Erdogan to continue its dominance as a single dominant party in Turkey. It becomes very crucial with Turkey constitution system change discourse that will be changed by Erdogan from parlementary to presidential with a prerequisite such as the majority victory of the general election. This dream must finally be “postponed” for a certain period which is difficult to determine because of the reality. It is important to note about factors cause them occur are. Therefore, this paper will discuss AKB and the cause of this party dominance reduces.

Key words : *AKP, Erdogan, Turkey legislative general election, parliamentary, secularism, Islamic*

Pendahuluan

Pada tanggal 7 juni 2015 sebuah pesta demokrasi akbar berhasil dilaksanakan secara sukses oleh pemerintah Turki serta warga negarannya, pesta yang akan menentukan nasib

serta perjalanan sebuah bangsa besar yang telah tercatat dalam sejarah umat manusia untuk 4 tahun kedepan. Pada pesta demokrasi tersebut turut serta 21 partai politik yang memperebutkan kursi di parlemen Turki. Diantara partai-partai

politik tersebut terdapat partai AKP sebagai partai penguasa di pemerintahan, dan CHP sebagai oposisi pemerintahan yang berlandaskan pada ideologi sekulerisme. Kedua partai ini adalah representasi kehidupan sosial serta politik Turki dalam kurun waktu 13 tahun terakhir ini. Selama AKP hadir serta mengikuti pemilu legislatif Turki tercatat sudah empat kali partai ini memenangi pemilu termasuk pemilu yang terakhir ini, pemilu-pemilu tersebut yakni pada tahun 2002 berhasil meraup 34 % suara serta mengutus 363 wakilnya duduk di parlemen, kemudian tahun 2007 meraup 47 % suara serta mengutus 341 wakilnya di parlemen, kemudian tahun 2011 partai ini semakin meningkat jumlah pemilihnya dengan berhasil meraup pemilih hampir mencapai 50% suara serta mengirim wakilnya di parlemen sebanyak 326 anggota. Keberhasilan tersebut terulang lagi dalam pemilu yang terakhir ini, tahun 2015 akan tetapi berbeda maknanya, kemenangan ini dinilai sebagai “kekalahan” yang perlahan-lahan akan menggerogoti keberkekuatannya. Karena walaupun memenangi pemilu legislatif akan tetapi gagal dalam meraup suara secara mayoritas, dimana ketentuan konstitusi Turki mengharuskan partai yang hendak membentuk pemerintahan tunggal harus memiliki setidaknya 276 wakil di parlemen. Dengan demikian harus mencapai setidaknya 50 + 1 % suara dalam pemilihan tersebut. Berikut hasil pemilu yang diumumkan oleh hurriyetaidailynews. (Result of Parlemantari Election “ <http://www.Hurriyetaidailynews.com/election/default.html>). AKP 40,98 % suara, CHP (*Cumhuriyet Halk Partisi*) 24,82 % suara, MHP (*Miliyet Hareket Partisi*) 16,27 % suara, serta HDP (*Halkların Demokrat Partisi*) sebesar 13,44 % suara, sedangkan sisanya belum mencukupi parlemantari Treshold yang berlaku di Turki yakni sebesar 10 %.

AKP dalam Sejarah

Untuk memahami alur serta dinamika perpolitikan di negara Turki maka kesemuanya itu sangat berkaitan erat dengan sejarah negara Turki yang panjang. Konsep sekularisme dan isu islamisasi tidak terlepas dari perjalanan negara Turki sejak konstantinopel direbut oleh Muhammad Fatih, Raja Imperium Ottoman pada tahun 1453. Konstantinopel merupakan kota pelabuhan yang didirikan oleh Imperium

Romawi pada tahun 330 masehi oleh raja Constantin pertama. perkembangan selanjutnya dibawah kekuasaan dinasti Utsmani (*ottoman empire*) Turki mengalami masa keemasan dan mencapai puncaknya. Di era inilah Turki mengalami peningkatan pesat dalam bidang militer, pemerintahan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sastra, keagamaan, dan arsitektur. (*Sejarah peradaban islam di Turki*” <http://ow.ly/KNICZ.com>) Tapi pada tahun 1566 (sepeninggal Sultan Sulaiman Al-Qanuni) masa keemasan Turki mengalami kemunduran akibat dari tingginya konflik internal perebutan kekuasaan di antara para pewaris tahta. Akibat konflik ini beberapa wilayah kekuasaan Turki pun lepas. Kondisi sosial dan politik domestik Turki pun terganggu. Akibatnya, pengaruh negara lain (Eropa) yang sebelumnya sulit masuk, pada masa ini mulai merambah masuk ke Turki dan dunia Islam sampai pada awal abad ke-20. (*ibid*)

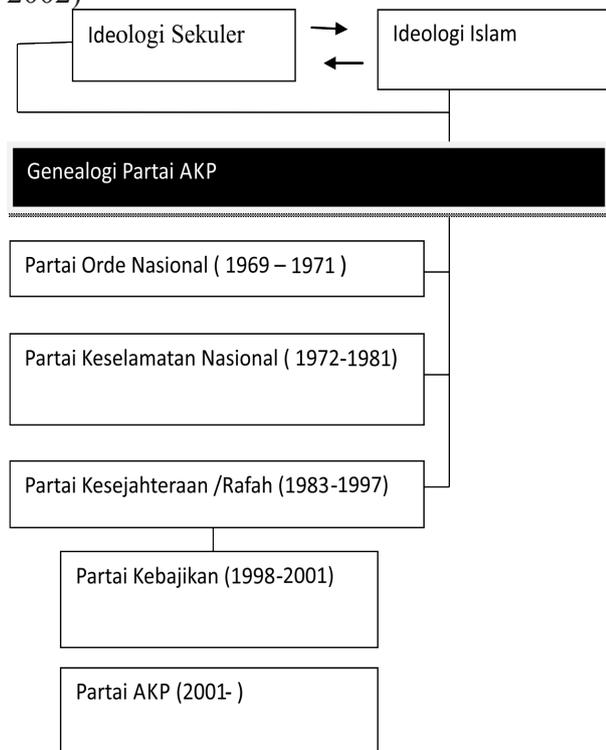
Tingginya konflik internal dan potensi ancaman keutuhan wilayah kekuasaan, akhirnya mendorong pemimpin Turki pada masa berikutnya Sultan Mahmud II (1826 M) untuk melakukan perubahan pada sistem pemerintahan. Tradisi aristokrasi digantinya dengan sistem demokrasi (*sekuler*). Terjadi pemisahan yang tegas antara urusan agama dan politik/pemerintahan. Berbagai perubahan pun terjadi, mulai dari sistem kemiliteran (pendidikan militer ala Barat) sampai pada bidang pendidikan (pemaduan pendidikan agama dan umum). Pada masa ini pula mulai ada banyak pengiriman pelajar Turki ke Eropa. Mereka inilah yang setelah kembali dari Eropa turut mengadakan pembaharuan di berbagai bidang kehidupan di Turki. Sehingga pada masa inilah pola pikir, ide, dan tradisi Barat semakin berkembang di Turki. Inilah awal proses sekularisasi yang terjadi di Turki dalam rentangan sejarahnya. (*ibid*)

Sekularisme Turki mendapat bentuknya saat Mustafa Kemal Altaturk berkuasa pada awal abad ke- 20. Isu sekularisme ini terbentuk oleh sebab pengaruh dari revolusi Perancis mengenai kebebasan (*liberty*), persamaan (*Egality*) dan persaudaraan (*Fraternity*), dalam konsep kebangsaan yang mana selama ini Turki menganut sistem pemerintahan berdasarkan garis keturunan. konsep tanah air dan bangsa (*national-state*) merupakan awal mula pembentukan negara Turki berdasarkan sistem Republik (Rebeka

Harsono, 2002).

Akibat dari kebijakan ini Turki mengalami berbagai macam persoalan, khususnya masalah hak-hak sipil serta partisipasi politik. Terhitung sudah empat kali partai berbasis islam yang dibubarkan dengan alasan sekulerisme serta simbol-simbol keagamaan dilarang, seperti pemakaian jilbab ditempat-tempat umum dan penggunaan bahasa Turki dalam mengumandangkan ayat-ayat Al-Quran menggantikan bahasa Arab. Inti dari kesemuanya itu ialah pemerintah berusaha mempertahankan sekulerisme dengan memisahkan antara urusan agama dengan pemerintahan serta menghapus secara sistematis hal-hal keagamaan yang bisa memudahkan konsep sekulerisme tersebut. (Komarudin Hidayat dalam Pengantar, Binnaz Toprak, 1999),

Kemunculan partai AKP pada agustus 2001 menjadi pengobat sakit akan segala derita yang dialami oleh masyarakat Turki pada umumnya serta umat Islam pada khususnya, setelah partai-partai sebelumnya dibubarkan mulai dari Partai Orde Nasional/PON (1969-1971), Partai Keselamatan Nasional/PKN (1972-1981), Partai Kesejahteraan/Partai Refah (1983-1997), serta Partai Kebajikan/Virtue Party (1998-2001). Genetologi partai AKP (Rofii Sya'roni, 2002)



Sejak awal kemunculannya dengan tegas melalui menterinya yang bernama Hüseyin Çelik, menegaskan kembali bahwa Partai Keadilan dan Pembangunan Turki merupakan sebuah partai berhaluan demokratis konservatif terhadap nilai moral dan sosial (Fenomena Erdogan dan kelemahan posisi Turki, dalam [www:// DW. De.com/](http://www.DW.De.com/)). Hal inipun dibuktikan dengan program serta kerja AKP yang tidak berhubungan dengan proses Islamisasi. Program serta kerja Partai AKP bertalian dengan karakteristik Turki yang telah terbangun dimana memenuhi konsep demokratif yang dicetuskan oleh Robert A Dahl yakni :

1. Jika sarana tindakan pemaksaan dengan kekerasan dinetralkan.
2. Jika negara itu memiliki suatu masyarakat majemuk yang dinamis dan modern.
3. Jika kekuasaan pemerintah tidak hanya terpusat kepada kepala negara saja, tetapi wakil presiden atau perdana menteri tetap memiliki kekuasaan.
4. Adanya pemilu yang jujur dan adil.
5. Jika negara itu secara budaya homogen atau heterogen, tidak terbagi-bagi dalam beberapa sub kultur yang kuat dan berbeda atau jika terbagi-bagi seperti itu, para pemimpin harus berhasil dalam menciptakan suatu tatanan.
6. .Konsosiasional untuk mengatur konflik-konflik sub kultur.
7. Jika negara itu tidak mengalami intervensi dari pihak negara luar yang anti demokrasi

Dalam perkembangannya AKP mendapat pengaruh yang sangat kuat dari beberapa Tokoh pentingnya, diantaranya Recep Tayyib Erdogan dan Abdullah Gul yang terkenal sebagai politikus yang handal dengan berbasis pendidikan ekonomi yang mumpuni, Bulent Arinc politikus yang memiliki dasar pendidikan hukum serta Ahmet Devotoglu yang memiliki pendidikan Hubungan Internasional ditambah beberapa

tokoh penting lainnya AKP berhasil menjelma menjadi sebuah kekuatan politik dalam serta luar negeri dengan berhasil mencapai prestasi dalam berbagai bidang, khususnya bidang ekonomi serta politik. Sebagai aplikasi dari *National Interest* yang dicetuskan oleh Morgenthau (Mochtar Mas' oed, 1989) berupa kepentingan pertahanan tanah air, kepentingan kesejahteraan ekonomi, kepentingan tatanan dunia, serta kepentingan promosi nilai-nilai, politik luar negeri memainkan peranan yang sangat penting dalam menjalankan hubungan internasional Turki yang didasarkan pada pertimbangan kebijakan luar negeri yakni kondisi politik dalam negeri, kemampuan ekonomi serta militer, serta konteks internasional (William D. Coplin, 1992). Pertimbangan ini kemudian dirumuskan oleh Ahmet Devotoglu kedalam prinsip-prinsip kebijakan politik luar negeri Turki berupa keseimbangan antara keamanan dan demokrasi, "*zero problem policy toward Turkey's neighbors*", pengembangan hubungan dengan negara tetangga, pelaksanaan politik luar negeri yang multi-dimensional, dan pelaksanaan *rhythmic diplomacy* (Ramin Ahmadov, 2008).

Hasilnya kondisi politik serta keamanan dalam dan luar negeri Turki terbina dengan hubungan yang harmonis antara warga negara dengan pemerintah serta hubungan yang baik antara pemerintah Turki dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah, Uni Eropa serta sekutunya Amerika Serikat

Berlanjut pada prestasinya di bidang ekonomi turki menjelma menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia dengan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 7 % pertahun, serta meningkatkan pendapatan perkapita dari 3000 \$ menjadi 10.000 \$. Selama terjadinya krisis ekonomi global, Turki merupakan satu-satunya negara yang mampu bangkit lebih

cepat yakni kurang dari setahun untuk segera membenahi ekonominya serta keluar dari krisis ekonomi yang membelit hampir seluruh negara di dunia tersebut. keberhasilan ini menjadikan Turki menduduki peringkat ke-16 dalam peringkat ekonomi global terbesar.

Terlepas dari hal tersebut, sosok Erdogan adalah jantung dari AKP, sehingga AKP lebih dikenal sebagai "*Erdoganisentris*" akibat pengaruh serta dominasinya yang begitu kuat dalam tubuh AKP. Hal ini terlihat dari bagaimana Erdogan berusaha mempertahankan kekuasaan diri serta partai AKP-nya melalui strategi-starteginya diantaranya menggebrak ekonomi Turki dengan mencanangkan kebijakan reformasi neoliberal. Erdogan menunjuk ekonom Ali Babacan, yang kemudian membuat strategi pembangunan makroekonomi Turki sesuai dengan petuah-petuah *Washington Consensus* (Syarief Taghia, 2011). Strategi Erdogan tersebut langsung ditangkap oleh para borjuis Anatolia, orang-orang *Neo Ottomanist* pendukung AKP yang berada di sekitar Istanbul, untuk mengembangkan industri mereka dan bermain di pasar global.

Untuk masuk ke Uni Eropa dan menjalankan politik luar negeri 'gaya baru'-nya, Erdogan ditopang oleh tim 'intelektual' yang mengarsiteki kebijakan luar negerinya. Di antara nama-nama arsitek kebijakan luar negeri itu ialah Ahmet Davutoglu, Ibrahim Kalin, dan Egemen Bagis. Davutoglu adalah pakar Hubungan Internasional di Universitas Bogazici. *T* Kalin adalah Doktor filsafat lulusan George Washington University. Sementara Bagis malang-melintang di Amerika Serikat sebagai diplomat dan peraih gelar Master dari Baruch College, New York. Jadilah kombinasi para intelektual 'kelas berat' yang menopang Erdogan. Tim ini tidak main-main; mereka mempersiapkan sebuah blok baru yang

mereka beri nama *Pax Ottomana*. Ketika ditanya oleh para oposisi soal kebijakan yang dinilai ‘membangkitkan’ kembali kenangan lama ini, Argumen Davutoglu sederhana saja: “tujuan kami cuma untuk menciptakan perdamaian regional, membentuk *order*, dan tentu saja mendukung kepentingan nasional Turki. Jika tujuannya hanya untuk mengontrol *order*, apakah ini tidak boleh dilakukan? Dengan kapasitasnya sebagai ahli Hubungan Internasional, Davutoglu mampu meyakinkan koalisi dan oposisi dan bersama Erdogan, mengegolkan kebijakan luar negeri yang progresif tersebut. (Akp dalam panggung kekuasaan”, <http://www.globalmuslim.web.id/2011/03/partai-akp-diaerdogan-di-turki-islamislamis.html/>)

Rekonsiliasi suku Kurdi merupakan taktik Erdogan dalam mendulang simpati enis Kurdi. Setelah sekian lama dalam pengasingan Erdogan mempersilakan Selahattin Demirtas untuk kembali ke Turki. Etnis Kurdi selama beberapa dekade mengalami diskriminasi, dan sejak Erdogan berkuasa Ia mulai membuka pintu rekonsiliasi bagi keterlibatan etnis Kurdi dalam kehidupan bernegara. Hal ini terbukti sukses dengan perolehan suara saat pemilu periode sebelumnya dimana daerah yang menjadi sarang Kurdi banyak memberikan suara bagi partai besutan Erdogan ini. Dalam bidang politik Erdogan berhasil menyingkirkan militer yang selama ini menjadi “mata” serta “telinga” dalam menjaga identitas Turki yang sekuler. Walaupun Erdogan adalah seorang muslim, namun Ia pandai dalam membuat kebijakan-kebijakan yang “Islami”. Hasilnya militer berhasil digiring masuk ke dalam “kandang” berkat kepercayaan masyarakat Turki kepada Erdogan selaku pimpinannya

Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sebelum pemilu legislatif 2015 serta dampak yang ditimbulkan

1. Pertentangan Erdogan dan Fethullah Gulen

Keretakan antara ke 2 tokoh besar ini mulai terjadi saat insiden *MaviMarmara*, pada tahun 2010. Fethullah Gulen dalam wawancara dengan Wall Street Journal mengkritik kebijakan anti Israel Erdogan dan pandangan ini secara konsisten dipertahankan sang Hoca ketika kembali diwawancarai BBC di awal 2013. Gulen kembali menyalahkan kampanye Freedom Flotilla yang telah merenggut 9 nyawa aktivis kemanusiaan, bukannya, Israel. (<http://www.dakwatuna.com/2014/04/06/49101/dinamika-politik-dan-kemenangan-akp-turki-melihat-dalam-perspektif-berbeda/>) Kemudian berlanjut pada isu luar negeri dimana Gulenis tidak begitu menyukai dukungan ‘tanpa kompromi’ pemerintah Erdogan atas Ikhwan dan Hamas pasca Arab Spring, kecenderungan asertif Turki atas isu Suriah, kedekatan Turki dengan Iran namun di sisi lain dinilai semakin menjauh dari Uni Eropa hingga kebijakan yang dipandang anti-nasionalistik Erdogan atas isu Kurdi. Maka dalam konteks ini, mengutip Levent Basturk, retaknya hubungan kedua tokoh ini tidak lagi dipandang semata rivalitas kedua tokoh ini, namun lebih merupakan perbedaan cara pandang politik (*Ibid*). Fethullah Gullen sendiri adalah seorang tokoh kharismatis dan sangat berpengaruh di Turki, melalui kegiatan dakwah dan pendidikan, Ia berhasil membentuk jaringan sosial yang kuat dalam masyarakat Turki, tidak hanya itu dalam bidang ekonomi pun tokoh ini sangat berpengaruh.

2. Protes Gezi Park

Gezi park merupakan suatu daerah berupa kawasan hijau yang terletak di tengah kota istambul dan Lapangan Taksim Istanbul yang merupakan salah satu ikon kota tersebut. Pada Mei tahun 2013 terjadi demo besar-besaran atas kebijakan pemerintah yang ingin menjadikan Gezi park sebagai lokasi pembangunan replika barak militer Utsmani (yang dihancurkan pada

tahun 1940 oleh rezim Kemal Attaturk) dan dipadu dengan simbol kemakmuran ekonomi berupa pembangunan pusat perbelanjaan dan pemukiman elite.

Oleh berbagai kalangan kebijakan ini merupakan salah satu indikator Erdogan mulai menunjukkan cara memimpinya yang otoriter tanpa melihat aspirasi serta kepentingan masyarakat juga merupakan salah satu bentuk pembangunan simbol romantisme dan kebangkitan kekhalifahan Turki era Utsmaniyah. Karena taman Gezi dan kawasan lapangan Taksim dianggap merupakan representasi simbol hegemoni sekularisme (Kemalis) yang harus ditata ulang untuk mewakili representasi rezim yang berkuasa sekarang, yaitu Erdogan dan AKP nya yang Islamis, yang kemudian dipadu dengan pembangunan pertokoan dan perumahan elite yang mewakili bentuk Neoliberalisme dari pemerintahan yang berkuasa sekarang (<http://www.muhammaddudi.com/politik-luar-negeri-turki>).

3. Skandal korupsi

Skandal korupsi yang menyerang pemerintahan Erdogan terjadi pada penghujung tahun 2013, pada saat itu digelar operasi anti suap secara besar-besaran oleh pihak kepolisian Turki. Hasilnya polisi menangkap 52 orang dekat Erdogan, diantaranya tiga anak menteri, Wali Kota Istanbul, pengusaha konstruksi dan pejabat Kementerian Keuangan. Mereka dituduh terlibat korupsi dan suap dalam proyek infrastruktur dan penggelapan emas ke Iran (<http://dunia.tempo.co/read/news/krisis-turki-menelan-biaya-us-100-miliar>), Episode ini diikuti episode pembocoran rekaman percakapan para pejabat tinggi Turki dan bahkan Erdogan sendiri. Target operasi ini para petinggi dan pengusaha di sekitar AKP. Yang mengakibatkan sejumlah menteri

mengundurkan diri serta anak seorang menteri ditangkap, menteri-menteri itu seperti Menteri Lingkungan Hidup Erdogan Bayraktar, Menteri Ekonomi Zafer Caglayan, dan Menteri Dalam Negeri Muammer Guler (<http://finance.detik.com/mata-uang-turki-terus-anjlok-gara-gara-banyaknya-kasus-korupsi>)

Pada tahap awal penyelidikan yang dipublikasikan pada 17 Desember, pengusaha Iran-Azerbaijan Reza Zarrab dituduh membayar suap untuk tokoh senior pemerintah dalam skema yang diduga melibatkan Barış Güler, putra mantan Menteri Dalam Negeri Muammer Güler, dan Salih kaan Caglayan, putra mantan Menteri Perekonomian Zafer Caglayan. Kemudian tersangka lain dalam penyelidikan adalah Süleyman Arslan, mantan manajer *state-run Halbank*, Arslan menghadapi tuduhan transfer ilegal emas ke Iran dengan imbalan uang melalui Halkbank. Kegiatan ilegal ini juga melibatkan Reza Zarrab. Dalam kasus lainnya yang melibatkan Arslan juga menyeret nama Erdogan karena pernyataan Arslan yang mengatakan penemuan uang sebesar \$ 4.500.000 di kediamannya merupakan dana sumbangan dari pemerintah Erdogan untuk kegiatan amal. (Turkey's massive corruption case dropped by prosecutor", <http://www.hurriyetdailynews.com>)

Selanjutnya pemerintahan Erdogan kembali diserang skandal korupsi yang kali ini secara langsung menyerang dirinya, dimana terungkap rekaman percakapan dirinya beserta anaknya Hilal Erdogan yang membahas penyimpanan uang dengan jumlah besar. Skandal ini menimbulkan sejumlah perdebatan dikalangan politisi Turki, baik politisi AKP sendiri maupun oposisi serta tidak ketinggalan para akademisi serta kalangan menengah keatas di Turki.

4. Pemilu Lokal serta Pemilu Presiden

Pada tahun 2014, kurun waktu dari bulan maret sampai dengan juli Turki melaksanakan pemilu lokal yang memilih kepala-kepala daerah serta pemilu presiden yang memilih presiden Turki. Sebagai catatan ini kali pertama Turki melaksanakan pemilihan presiden secara langsung. Kandidat-kandidatnya seperti Recep Tayyip Erdogan dari partai pemerintah, Ekmeleddin Ihsanoglu yang didukung oleh belasan partai serta 2 partai besar yakni CHP dan MPH, serta Selahattin Demirtas yang didukung oleh partai HDP serta kalangan Kurdi dan kaum buruh. Hasilnya pada pemilu lokal AKP berhasil meraih kemenangan dengan prosentase sebesar 44% dan pada pemilu presiden Raccip Tayyip Erdogan berhasil keluar sebagai pemenangnya dan berhak duduk sebagai Presiden Turki

Dampak akibat peristiwa-peristiwa tersebut pada dinamika politik dalam serta luar negeri Turki ialah persoalan pada bidang

1. Persoalan Sosial Politik

Dalam permasalahan ini Turki dihadapkan pada dilema antara menangani gejolak yang terjadi dalam negeri serta hubungan politiknya dengan negara-negara tetangga disekitar kawasan yang turut melibatkan sekutu dekatnya Amerika Serikat. Persoalan yang paling dramatis adalah terputusnya hubungan dengan Bashar Al-Assad dari Suriah, dengan komentarnya yang secara terang-terangan meminta Bashar Al-Assad segera turun dari kekuasaannya. Persoalan ini menimbulkan banyak dampak negatif. Seperti, jutaan pengungsi berbahasa Arab yang tidak disambut baik membanjiri Turki, perang antarwakil pemerintahan dengan Iran, mengingat Suriah mempunyai hubungan yang baik dengan Iran, China, serta Rusia. terhambatnya route perdagangan Iran menuju

banyak kawasan Timur Tengah dan terciptanya pasukan pejuang jihad yang menghasilkan Negara Islam dan pemerintahan kekalifahan yang diproklamasikannya sendiri. Dukungannya terhadap kelompok Sunni Irak menyebabkan jatuhnya hubungannya dengan Bagdad. Kebencian ala Nazi yang dilancarkannya kepada Israel mengakhiri ikatan regional Ankara yang paling kuat. Dukungan mati-matian Erdogan terhadap pemerintahan Persaudaraan Muslim di Mesir yang berakhir dalam satu tahun, 2012-2013, belakangan berganti dengan kebencian terbuka terhadap penggantinya. Berbagai ancaman yang dilancarkannya terhadap Siprus setelah negara kecil itu menemukan gas, justru lebih memperumit hubungan saling bermusuhan kedua negara. Apalagi, para kontraktor negara itu kehilangan lebih dari 19 miliar dolar Amerika dalam aksi anarki di Libya (<http://www.danielpipes.org/15100/betapa-turki-berubah-jadi-jahat>) Lalu hubungannya dengan Amerika dipertanyakan akibat dukungannya terhadap Hamas dan Negara Islam, berbagai upaya merusak otoritas Bagdad, sikapnya yang membahayakan Israel termasuk ancamannya atas Siprus. Ditambah lagi kebijakannya yang represif terhadap pengunjuk rasa, sikap otoriter yang ditunjukkan dalam berkuasa dengan menutup media sosial serta kekangannya terhadap kebebasan pers semakin membuat Amerika geram, yang mana hal-hal ini dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap demokrasi yang selama ini sudah tercipta dan dibangun di Turki. Bentuk kegeraman tersebut terlihat saat pengangkatan resmi Erdogan sebagai presiden tahun 2014 silam, Obama hanya mengirimkan kuasa usahanya mewakili kehadirannya kala itu, juga mengenai rencana pemindahan basis militer Amerika dari Turki menuju kawasan Kurdi Irak. Perubahan kebijakan luar negeri ini membuat

Turki banyak disorot oleh banyak media asing.

Dampak dari kebijakan luar negeri yang berada diluar jalur ini menyebabkan tekanan politik dalam negeripun meningkat. Mulai dari pertikaiannya dengan Fethullah Gullen yang mengakibatkan munculnya kebijakan penutupan lembaga bimbingan belajar yang bertujuan mempersiapkan siswa masuk ke perguruan tinggi (*Dersanes*). karena menurut Erdogan lembaga ini hanya sebagai kesia-siaan karena sudah ada sekolah negeri yang formal. Lembaga bimbel ini milik gerakan hizmet yang didirikan oleh ulama besar Fethullah Gulen. Kebijakan ini mendorong pihak Gulen dan gerakan hizmet berang dan melakukan kritik keras terhadap Erdogan dan AKP.

Protes Gezi Park sejak 28 Mei 2013. Kebijakan pemerintah Turki untuk menata kota Istanbul memunculkan protes keras dari berbagai kelompok yang ada. Gerakan masa yang disertai dengan Protes dan demonstrasi yang bersifat masif ini berlangsung di berbagai kota besar di Turki yang mengakibatkan jatuhnya korban baik dari demonstran maupun dari pihak kepolisian. Tercatat 6 orang demonstran meninggal dalam peristiwa tersebut, ratusan luka-luka serta banyak yang ditahan. Dalam bukunya gerakan massa, Timur Mahardika menjelaskan tentang gerakan massa dengan proses mendesak aspirasi perubahan. Tingkat keberhasilan desakan tersebut akan sangat bergantung pada kulaitas dari kekuatan yang menghendaki perubahan. Maka dapat dikatakan bahwa suatu gerakan tidak lain dari proses penyusunan kekuatan dari pihak-pihak yang menghendaki perubahan, dan secara bertahap menggelar tindakan-tindakan nyata (aksi), sedemikian rupa sehingga perubahan mengalir. Kenyataan bahwa masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat atau manusia, pada umumnya tidak lepas dari kinerja

penguasa yang *potos*. Para penguasa yang lalim, menjadi penyebab tam adari kehinaan begitu banyak orang, sementara penguasa tersebut dilengkapi dengan kelengkapan infrastruktur kekuasaan yang canggih dan lengkap, termasuk alat-alat intelijen, tilik sand dan bahkan alat-alat kekerasan (pemaksa, *koersif*). Dihadapan penguasa yang menyandang senjata, rakyat miskin tidak ubahnya seperti binatang yang tidak bermakna, yang bisa disingkirkan, bahkan ntuk alasan yang sangat menusuk : demi keindahan dan kenyamanan kota; atau mengganggu ketenangan golongan *the have*. (Timur Mahardika,). Hal ini sejalan dengan situasi yang terjadi akibat kebijakan terhadap pembangunan di tama Gezi, banyak kelompok penentang, mulai dari kelompok pecinta lingkungan Turki karena menganggap bahwa Taman ini adalah satu-satunya kawasan hijau dikawasan lapangan Taksim, dan kemudian menjadi momentum perlawanan aktivis dari berbagai kalangan termasuk gerakan perlawanan para Kemalists (pendukung sekuler) karena perencanaan pembangunan replika barak militer Utsmaniyah (simbol kubu konservatif-islamistis), kemudian oleh kalangan anti-kapitalis/neolib dan kalangan terpinggirkan (buruh, bahkan termasuk kalangan islamistis) karena pembangunan pusat perbelanjaan dan komplek perumahan elite (simbol kapitalisme/neoliberalisme), serta kalangan yang tidak puas dengan perilaku otoriter rezim Erdogan yang akhirnya membuat aksi demonstrasi menyebar ke seantero wilayah Turki.

Dengan semakin maraknya aksi masyarakat Turki menentang kebijakan pemerintah, lagi-lagi skandal korupsi yang melibatkan orang-orang terdekat partai AKP termasuk Erdogan sendiri menguak ke permukaan. Hal ini semakin menjatuhkan reputasi dari kepemimpinan Erdogan selama ini.

Pengunduran menteri-menteri yang disangkakan korupsi dari kabinet, perombakan kabinet, serta pemecatan sekitar 550 polisi yang terlibat dalam penyelidikan kasus korupsi ini menjadi gambaran nyata kemunduran pemerintahan AKP (<http://www.pikiran-rakyat.com/>) Belum habis dengan hal tersebut, pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan pemblokiran media sosial. Sepekan sebelum pemilu lokal serentak di Turki, pemerintah Turki memblokir dua media sosial yaitu Twitter dan Youtube. Penutupan ini terkait dengan tersiar dan tersebarnya rekaman suara skandal korupsi yang melibatkan Erdogan dan anaknya. Selain juga tersebarnya rekaman kebijakan luar negeri Turki terhadap Suriah. Pemblokiran ini berefek pada protes masyarakat Turki dan dunia yang menyebut pemerintahan Erdogan sebagai pemerintahan bercorak otoritarian.

Setelah memenangi pemilu presiden, jabatan perdana menteri dan ketua partai diserahkan kepada Ahmet Davutoğlu selanjutnya Erdogan menjadi presiden Turki. Yang menarik dari perubahan kepemimpinan ini ialah bergulirnya suatu kebijakan baru mengenai konsepsi perubahan konstitusi dari parlemen menjadi presidensial. Selama ini jabatan presiden hanya sebagai simbol kepala negara, sedangkan penguasa pemerintahan sendiri ada ditangan perdana menteri. Erdogan menilai sistem parlementer yang selama ini dianut sebagai penyebab utama mandeknya laju perekonomian Turki, oleh sebab segala kebijakan harus melalui dan diproses dalam parlemen, sedangkan isu-isu yang krusial membutuhkan reaksi yang cepat. Sehingga perubahan konstitusi dianggap sebagai cara yang ampuh dalam menyikapi permasalahan tersebut. Dengan memiliki kuasa eksekutif presiden dapat segera mengambil keputusan tanpa harus dan melalui persetujuan parlemen. Hal ini

dianggap oleh kalangan AKP sendiri dan juga masyarakat luas sebagai bentuk mempetahankan serta memperkuat posisi Erdogan sebagai penguasa Turki, dan ini mencerminkan gaya otoriter yang hendak dibangun oleh Erdogan.

2. Persoalan Ekonomi

Dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Politik; Memahami dan Menerapkan” Sahid Gatara menjelaskan pola hubungan antara politik dan ekonomi dari segi hubungan kausal kata yang bersifat deterministik, hubungan politik dan ekonomi dibagi atas dua yaitu *Pertama*, kebijakan umum (*public policy*)/politisisme yang melihat politik menentukan ekonomi. Kedua, ekonomisme yang liberal atau marxis yang melihat ekonomi menentukan politik. Teori lain menggambarkan hubungan politik dan ekonomi sebagai sifat interaktif atau timbal balik, sedangkan teori yang lain lagi menggambarkan hubungan politik dengan ekonomi sebagai perilaku yang berkesinambungan. (A.A. Sahid gatara,) Dalam kasus Turki gejolak ekonomi mulai terasa saat terjadi aksi penentangan masyarakat atas kebijakan pemerintah seperti soal taman Gezi, penutupan sekolah *Dersanes*, pengaturan tempat tinggal antara siswa pria dan wanita, yang diperparah lagi dengan skandal korupsi pemerintah, semakin menambah kebencian sebagian masyarakat Turki kepada Erdogan sebagai representasi partai AKP. Instabilitas politik ini mengacu pada buruknya situasi serta keamanan Turki serta kredibilitas dan akuntabilitas pemerintah Erdogan. Pasca terbongkarnya kasus korupsi tersebut perekonomian Turki anjlok, dengan turunnya nilai mata uang lira, (“Mata Uang Turki Terus Anjlok Gara-gara Banyaknya Kasus Korupsi,” *op.Cit*) Banyak perusahaan asing dilaporkan menunda untuk memperluas jaringan mereka di negara ini. Ini merupakan

peringatan bahwa Turki masih bergantung pada investasi asing dalam rangka mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang dapat menyebabkan resesi ekonomi menengah.(Investor Turki : Kasus Korupsi Ini Memalukan,”dalam,<http://infoturki.com>) a enaikan suku bunga oleh oleh bank sentral Turki diharapkan mampu untuk menaikkan nilai tukar Lira Turki terhadap mata uang lain, akan tetapi resiko inflasi sudah pasti menanti, pendapatan nasioanal Turki menurun, (GDB), akibat daya beli atau transaksi ekonomi masyarakat Turki menurun. Turki adalah asalh satu negara yang sangat bergantung pada arus masuk modal asing,apalagi disaat resesi anggaran seperti ini(“Turkey Economic Crisis from Both Sides,”dalam,<http://www.wealthdaily.com>)

Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Dominasi Partai AKP dalam Pemilu Legislatif Turki Tahun 2015

1. Gambaran Umum Perbandingan Hasil Pemilu Legislatif Turki Tahun 2011 dan 2015

Pada pemilu sebelumnya yakni bulan juni 2011 partai AKP berhasil memenangi pemilu di 71 wilayah provinsi Turki dari 81 provinsi yang ada. Akan tetapi pada bulan juni 2015 saat pemilu yang sama dilaksanakan partai ini cuma unggul di 56 provinsi, harus kehilangan 15 provinsi yang sebelumnya dikuasai oleh AKP. Hal ini semakin menarik tatkala melihat jumlah perolehan suara permasing-masing provinsi dimana hampir disetiap provinsi AKP mengalami jumlah penurunan suara yang sangat signifikan,walaupun di provinsi-provinsi tersebut antara tahun 2011 dan 2015 AKP yang menjadi juaranya, kecuali dibeberapa provinsi seperti Diyarbakir, antalya, Bitlis, Edirne dan Hakkari AKP mengalami peningkatan perolehan jumlah suara. Berikut data perbandingan peolehan suara partai AKP yang

disadur dari sumber Election Resources On the Internet : Election to the Turkish Grand National Assembly

Perbandingan jumlah total pemilih partai AKP tahun 2011 dan 2015

2011	2015	Selisih suara
21.399.082	18.867.411	2.531.671

Dengan demikian total berkurannya dominasi partai AKP dalam perolehan suara pemilihan umum legislatif Turki antara tahun 2011 dengan 2015 sebesar 2.531.671 suara pemilih. Turunnya dominasi ini merupakan suatu pukulan telak bagi partai AKP pada umumnya serta Erdogan pada khususnya karena momentum pemilu ini ingin dijadikan sebagai langkah awal dalam mengubah konstitusi Turki dari palementer menjadi presidensial oleh penguasa Turki tersebut.

2. Faktor utama serta faktor pendukung turunnya dominasi Partai AKP dalam Pemilu Legislatif Turki 2015

Untuk mengetahui turunnya dominasi partai AKP dalam pemilu Parlementer tahun 2015 digunakan beberapa pendekatan ilmiah seperti konsep fungsi partai politik serta konsep behaviour politics.Maka dari itu diharapkan dengan meggunakan ke 2 pendekatan ini dapat menjawab pertanyaan tentang turunnya dominasi partai AKP dalam pemilu tersebut.

Konsep partai politik menurut Miriam Budiardjo partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi,nilai-nilai dan cita-cita bersama. Tujuan kelompok ini adalah memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik-(biasanya) dengan cara konstitusional-untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan

mereka. Dengan demikian partai politik ini mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi politik, sarana sosialisasi politik, sarana rekrutmen politik serta sarana pengatur konflik.

Dalam fungsinya sebagai sarana komunikasi politik yang bertujuan menampung serta mengabung aspirasi politik yang ada untuk mencapai kepentingan bersama partai AKP harus bertarung dengan partai-partai lain yang mempunyai basis serta pendukung yang kuat. Apalagi dengan berlakunya sistem multi partai sudah tentu pemilu yang diselenggarakan di Turki dengandiikuti oleh 21 partai politik merupakan satu tantangan besar dalam menjalankan komunikasi politik dengan kepentingan yang hendak dicapai tersebut. Berdasarkan rilis terbaru IMF world Economic Outlook yang dirilis bulan April tahun 2014 jumlah keseluruhan populasi warga Turki sebesar 77.324 juta ("Turkey GDP and Economic Data", <https://www.gfmag.com/Global-Data/country-data/Turkey-gdp-country-report>) dengan angka partisipasi pemilu yang dikeluarkan oleh Election Resources to the Turkish grand National Assembly sebesar 42.941.763 (Profil Lengkap Negara Turki, <http://www.kembangpete.com/2014/08/18/profil-lengkap-negara-turki>) berarti masing-masing partai harus menanamkan pengaruhnya untuk mendapatkan jumlah aspiran politik yang banyak. Pada saat pemilu bulan juni kemarin terdapat 4 partai besar yang mendominasi perolehan suara, yakni AKP, CHP, MPH serta HDP. AKP dalam pemilu kali ini harus kehilangan lebih dari dua juta suara, salah satu penyebabnya adalah keikutsertaan partai HDP yang berlatarbelakang komunis serta mempunyai pendukung dari kalangan Kurdi yang pada pemilu tahun 2011 mengikuti jalur independent, tetapi karena adanya akses yang lebih luas kepada partai ini serta pemimpinya yakni Sellahatin Demitras dari pemerintah akhirnya

partai HDP memutuskan untuk menggunakan jalur partai dalam pemilu kali ini. Hasilnya pun sangat menggembirakan, setidaknya partai HDP berhasil meraup kemenangan di 14 provinsi yang diantaranya adalah basis-basis yang semula merupakan sarangnya AKP. AKP sendiri harus kehilangan 15 basis suaranya yang diperebutkan oleh kontestan peserta pemilu yang lain.

Selanjutnya dalam fungsinya sebagai sarana sosialisasi politik yang mana bertujuan membentuk sikap serta orientasi pribadi, kelompok juga masyarakat berdasarkan pada nasionalisme, kelas sosial, suku bangsa, ideologi serta hak dan kewajiban tentu partai-partai peserta pemilu di Turki pasti memilikinya. Seperti partai AKP yang berideologi demokrat-konservatif, mempunyai basis dari segala lapisan sosial serta agenda-agenda yang ingin dicapai contohnya dalam masalah kebebasan. kemudian CHP yang berideologi sekuler, MPH yang berideologi Nasionalis dan HDP yang berhaluan Kiri (Komunis). Pemilu legislatif Turki 2015 merupakan ajang demokrasi yang mana penyelenggaraan serta prosesnya melibatkan berbagai macam suku bangsa, ideologi, kelas sosial, serta berbagai kepentingan yang ada. Kemunduran suara partai AKP merupakan representasi sosialisasi politik yang selama ini dibangun, khususnya pada masa pemerintahan periode ke tiga, yang banyak terjadi konflik antara pemerintah dan masyarakat, pemerintah dengan kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok sekuler, aktivis lingkungan serta kalangan homoseksual. Ketidakmampuan AKP dalam mengatur kebijakan serta kekuasaannya menyebabkan partai-partai lain mampu menarik hati para pemilih dalam masyarakat Turki tersebut.

Fungsi selanjutnya adalah sebagai sarana rekrutmen politik, partai AKP dalam hal ini

telah melakukan suatu kesalahan dengan tidak melihat kembali bagaimana kaderisasi yang telah dilakukan sebelumnya pada pemilu-pemilu yang lalu. Perselisihan antara Erdogan dengan Fethullah Gullen yang berakhir pada penutupan sekolah persiapan menuju perguruan tinggi atau desarnesyang dikelola Himzetmerupakan suatu kekeliruan, disamping menunjukan wajah otoriternya dalam penutupan sekolah tersebut, hal ini juga mengakibatkan rekrutmen anggota AKP yang dipersiapkan menjadi kader AKP terganggu. Karena desarnes sendiri merupakan sekolah yang bercirikan islam dan bertugas membentuk pemuda-pemuda Turki yang taat pada ajaran agama. Hal ini sesuai dengan agenda tersembunyi yang dimiliki oleh Erdogan untuk meningkatkan keislaman warga Turki. Alasannya ialah Himzet adalah organisasi bentukan Fethullah Gullen

Pada bagian ini AKP keluar dari track yang seharusnya. Sebagai sarana pengatur konflik di negara yang “sekuler”, mulai etnis, masyarakat yang heterogen, sosial ekonomi yang beranekaragam serta agama AKP telah gagal pada periode ini. Kebijakan-kebijakannya yang lebih mengutamakan partai serta posisi kekuasaan menyebabkan partai melupakan fungsinya ini. Permasalahan serta kejadian-kejadian yang terjadi merupakan konflik antara masyarakat dengan pemerintah, akibat adanya ketidakpuasan masyarakat atas kinerja serta prestasi partai AKP dalam memerintah. Seperti dalam bidang ekonomi, Turki mengalami permasalahan serius akibat ketidakmampuan Erdogan beserta partai AKP dalam mempertahankan keunggulannya dalam bidang ekonomi yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai mata uang, inflasi yang meningkat serta angka pengangguran yang tinggi belum lagi hilangnya kepercayaan investor asing pada pemerintah.

Konsep Behaviour Politics, menurut saiful Mujani dan William Liddle menekankan pendekatan ini pada model sosiologis, model psikologis serta model rasionalis. Model yang pertama ialah model sosiologis, inti dari konsep ini menekankan pada aspek tingkatan ekonomi, pendidikan, kelas sosial, serta agama. Kemenangan AKP yang dimaknai sebagai berakhirnya era Erdogan menyisahkan banyak pertanyaan, AKP yang begitu dominan dalam pemilihan-pemilihan sebelumnya harus puas untuk melihat hasil yang ada. Banyak suara yang beralih ke partai-partai lain, dalam pendekatan model sosiologis ini sebenarnya AKP masih memiliki keuntungan dalam hubungannya dengan tingkatan ekonomikarena basis-basis kemenangannya terletak di kota-kota besar kecuali Izmir, seperti provinsi Ankara serta Istanbul yang memiliki tingkat populasi terbesar, disamping itu provinsi-provinsi yang memiliki tingkat perekonomian yang baik seperti Bursa, Aydin, Denisly, Gazientep, Hatay, Kayseri, Kocaeli, Konya, manisa, Kahrahmanmaras, Sakarya serta Sanliurva dimana pupulasinya diatas satu juta warga AKP terbukti tetap menjadi yang pertama. Dari sisi pendidikan AKP masih unggul karena para pemilihnya termasuk golongan berpendidikan, akan tetapi perlu diingat kebijakan-kebijakan Erdogan tentang pendidikan, khususnya kebijakan tempat tinggal antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang harus dipisahkan serta penutupan sekolah Desarnesyang memicu gelombang unjuk rasa mempertanyakan kebebasan individual dalam pendidikan setidaknya mengurangi perolehan jumlah suara yang seharusnya dimiliki oleh AKP berdasarkan pemilu-pemilu sebelumnya. Sebagai contoh untuk wilayah Ankara, baik Ankara satu dan dua masing-masing mengalami penurunan suara walaupun statusnya sebagai pemenang

didaerah tersebut, yakni berkurang 20 ribu untuk Ankara satu serta 95 ribu suara, sedangkan didaerah pemilihan Istanbul mengalami masalah serupa yakni Istanbul satu berkurang sebesar 130 ribu suara, Istanbul dua sebesar 200 ribu suara dan Istanbul tiga 116 ribu suara. Hal ini tanpa mengesampingkan situasi yang sering terjadi di kedua provinsi ini, yakni konflik antara warga dan pemerintah mengenai isu-isu yang terjadi.

Selanjutnya dalam pendekatan sosiologis juga terdapat aspek kelas sosial, pada bagian ini AKP masih mempertahankan reputasinya, terbukti AKP mencatat hampir di semua lokasi pedesaan, namanya masih sangat harum di daerah-daerah ini. Kemungkinan keterbatasan akses informasi perkembangan negara serta tidak termasuk daerah yang terjadi konflik vertikal. Aspek yang benar-benar sangat menguntungkan partai AKP ialah masalah keagamaan, menurut data dari CIA dan World Fact Book (Turkey GDP and Economic Data”, op.cit) dari total keseluruhan populasi warga Turki, yang beragama Islam adalah sebesar 99,8 %, yang berarti Cuma 0,2 % saja warga negara Turki yang menganut agama lain. Hal ini menjelaskan bagaimana sejak awal partai AKP berhasil memenangkan pemilu legislatif, karena disamping tokoh-tokohnya memiliki latar belakang keagamaan Islam yang baik, program konservatifnya mengenai simbol-simbol agamapun mencerminkan kalau partai ini tetap mengedepankan agama dalam perjuangannya. Model perilaku politik selanjutnya ialah psikologis, pendekatan ini menekankan pada aspek party id, opini publik serta kepribadian tokoh. Sejak menjadi penguasa tunggal dalam parlemen, sosok Erdogan sebagai orang nomor satu dalam negara Turki tidaklah terbantahkan. Erdogan mampu mengukir prestasi yang sebelumnya sulit dibuat oleh pendahulu-pendahulunya. Prestasi dalam segala aspek

kehidupan disertai dengan ketokohnya yang kharismatis membuat partai besutannya ini memiliki tempat dihati para pemilih. Akan tetapi memasuki periode ketiga masa pemerintahannya partai ini mulai kehilangan taji, banyak kesalahan yang telah diperbuat sehingga menimbulkan aksi protes masyarakat yang berujung pada kebencian yang mendalam terhadap AKP beserta Erdogan. Walaupun tidak serta merta merusak party id yang sudah tertanam lebih dari satu dekade, namun gejolak demonstrasi serta stigma anti anti erdogan yang dinilai represif serta otoriter setidaknya menimbulkan keragu-raguan dalam pemilihan. Hal ini jelas tergambar dari jumlah pemilih partai AKP tahun sebelumnya, yakni diatas 20 juta pemilih, harus berkurang hampir mencapai tiga juta pemilih. Dalam pembentukan opini publik sebenarnya terjadi perang yang sengit antara masing-masing partai, bahkan erdogan pun sampai harus turun tangan menyerang partai lain yang dengan jelas menyudutkan partai besutannya, dengan slogan-slogan “demokrasi ekonomi”, “melayani rakyat melayani Allah” setidaknya tetap memikat hati para pemilih di Turki. Hanya saja dalam ketokohan, partai ini harus kehilangan suara akibat figur Erdogan yang dinilai oleh berbagai kalangan sebagai penguasa yang sangat otoriter. Terlihat dari kebijakannya yang ingin mengubah sistem konstitusi dari parlementer menjadi presidensial, yang memberikan akses sebesar-besarnya pada pengambilan keputusan tanpa harus mendiskusikannya terlebih dahulu di parlemen.

Rasional choice atau pilihan rasional memposisikan pada pendekatan ekonomi. Kemerosotan ekonomi yang mengakibatkan naiknya harga bahan makanan sehingga menimbulkan kenaikan barang-barang yang lain (inflasi), penurunan nilai tukar Lira Turki,

angka pengangguran yang semakin meningkat serta pendapatan nasional yang mulai menurun menyebabkan defisit anggaran yang besar dalam pemerintahan Turki. Harapan untuk meningkatkan investasi modal asing ternyata terhambat dengan kasus korupsi yang melingkari partai penguasa pemerintahan Turki tersebut

Kesimpulan

Hasil yang diterima oleh partai AKP dalam pemilu legislatif Turki dimana AKP mengalami penurunan akan dominasinya terhadap suara pemilih yakni disebabkan ketidakmampuan Erdogan dalam mempertahankan prestasi dalam bidang ekonomi sehingga menyebabkan Turki mengalami permasalahan serius terkait Ekonomi, dimana mata uang lira mengalami pelemahan terhadap mata uang Negara lain, naiknya harga makanan serta berbagai kebutuhan hidup lainnya, serta jumlah angkatan pengangguran yang semakin meningkat di Turki.

Hal ini merupakan faktor utama penyebab turunnya dominasi partai AKP, selain adanya persepsi negative terhadap Erdogan yang dianggap handak menciptakan Negara yang otoriter dibawah kekuasaannya dengan contoh kejadian-kejadian yang telah merefleksikan perubahan sikap serta gaya kepemimpinan Erdogan tersebut seperti:

1. Menciptakan konflik dengan pemuka atau Tokoh Turki yang sangat berpengaruh, yakni Fethullah Gulen, sampai berakibat pada penutupan sekolah *Desarnes* yang merupakan sekolah persiapan menuju perkuliahaan, disamping sebagai sekolah pembentuk pemuda-pemuda yang memiliki integritas keislaman yang kuat. Sekolah ini dibawah otoritas gerakann *Himzet* pimpinan Fethullah Gullen.

2. Pembangunan taman Gezi park yang dinilai masyarakat sengaja ingin membangkitkan kembali kenangan atas kejayaan kekaisaan Ottoman, yang saat ini direpresentasikan kembali oleh Erdogan. Disamping kebijakannya tersebut dapat mengakibatkan kerusakan pada lingkungan, mengingat taman Gezi merupakan satu-satunya kawasan hijau ditengah kota Istanbul. Akibatnya terjadi banyak demonstrasi hingga pemerintah menggunakan jalur kekerasan untuk membubarkan aksi tersebut. Akan tetapi usaha pemerintah tersebut harus dibayar mahal dengan adanya korban tewas dalam aksi tersebut. hal ini membuat kemarahan wargah hamper diseluruh penjuru wilayah Turki.

3. Skandal korupsi yang menyeret menteri-menteri dalam kabinet Erdogan, sampai pada pengusaha yang berada di lingkup partai AKP, akibatnya menteri-menteri yang terlibat dalam skandal tersebut mengundurkan diri, serta anak-anak mereka yang terlibat langsung praktik korupsi ditangkap pihak kepolisian. Balasannya Erdogan menghalang-halangi upaya pengusutan yang hendak ditelusuri oleh pihak kepolisian dengan memecat ratusan anggota polisi yang terlibat dalam operasi korupsi tersebut. Sedangkan perwira yang terlibat penyelidikan diberhentikan dari jabatannya. Selang beberapa bulan Erdogan bersama anaknya kembali terjerat skandal korupsi melalui rekaman percakapan di media sosial, seperti youtube dan twitter. Akibatnya Erdogan mengumumkan opsai anti media dan segera setelah itu diumumkan pembekuan serta pemblokiran media youtube dan twitter. Gelombang unjuk rasa menyikapi kejadian ini, tindakan Erdogan ini menimbulkan kemarahan yang luar biasa dalam masyarakat

Turki. Akibatnya, situasi serta keamanan Turki terganggu, dan ekonomi Turki yang bergantung pada dana investasi asing harus terpuruk akibat banyak investor yang merasa tidak aman berada di Turki, serta ketidakpercayaan investor kepada pemerintah yang dinilai tidak transparan serta kredibel dalam memerintah

Referensi

- Coplin, William D, *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*, (edisi ke-2), Sinar Baru, Bandung , 1992.
- Gatara, A.A. Sahid, *Ilmu Politik: Memahami dan Menerapkan*, C.V. Pustaka Setia, Bandung, 2009.
- Harsono, Rebeka, *Cultural Studies, Nasionalisme dan Etnisitas*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002
- Hidayat, Komarudin dalam Pengantar, Binnaz Toprak., *Islam dan Perkembangan Politik di Turki* , Tiara Wacana, Yogyakarta , 1999.
- Mahardika, Timur, *Gerakan Massa: Mengupayakan Demokrasi dan Keadilan secara Damai*, Lapera Pustaka Utama, Yogyakarta, 2000.
- Mas'ood Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1989
- Reksa, Fiaji Tamara¹”, Analisis kemenangan AdalatveKalkinmaPartisi (AKP) dalam pemilu Turki 2011”, *eJournal Ilmu Hubungan Internasional hi.fisip-unmul.org*, 2013.
- Taghia, Syarief, *Erdogan Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2011
- Ramin, Ahmadov, “Counter Transformation in the Center and Periphery of Turkish Society and the Rise of Justice and Development Party,” *Alternatives Journal*, Vol. 7. No. 2 & 3. Summer & Fall 2008.
- Rofii, Sya'roni, “Partai AKP dan Ideologi Islam di Turki Moderen 2001-2007”, *Skripsi SI Ilmu Hukum Islam*, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- “AKP dalam panggung kekuasaan”, <http://www.globalmuslim.web.id/2011/03/partai-akp-diaerdogan-di-turki-islam.html>/ diakses tanggal 5 juli 2015.
- “Betapa Turki Berubah Jadi Jahat”, dalam <http://www.danielpipes.org/15100/betapa-turki-berubah-jadi-jahat>, diakses tanggal 16 juli 2015
- “Dinamika Politik dan Kemenangan AKP Turki: Melihat Dalam Perspektif Berbeda” dalam, <http://www.dakwatuna.com/2014/04/06/49101/dinamika-politik-dan-kemenangan-akp-turki-melihat-dalam-perspektif-berbeda/>, diakses tanggal 26 juni 2015.
- “Fenomena Erdogan dan kelemahan posisi Turki”, dalam [www://DW.De.com/](http://www.dw.de.com/), diakses tanggal 27 juni 2015
- “Gara-gara Kasus Korupsi di Pemerintahan, Kurs Lira Turki Merosot” dalam, <http://>

www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2013/12/27/263838/gara-gara-kasus-korupsi-di-pemerintahan-kurs-lira-turki-merosot, diakses tanggal 18 juli 2015.

“Turkey Economic Crisis from Both Sides,” dalam <http://www.wealthdaily.com>, diakses tanggal 19 juli 2015

“Investor Turki : Kasus Korupsi Ini Memalukan,” dalam, <http://infoturki.com/investor-turki-kasus-korupsi-ini-memalukan/>, diakses tanggal 15 juli 2015

“Turkey GDP and Economic Data”, dalam, <https://www.gfmag.com/Global-Data/country-data/Turkey-gdp-country-report>, diakses tanggal 20 juli 2015.

“Krisis Turki Menelan Biaya US\$ 100 Miliar,” dalam, <http://dunia.tempo.co/read/news/2013/12/31/115541291/krisis-turki-menelan-biaya-us-100-miliar>, diakses tanggal 18 juli 2015.

“Turkey’s massive corruption case dropped by prosecutor”, dalam, <http://www.hurriyetdailynews.com/turkeys-massive-corruption-case-dropped-by-prosecutor.aspx>, diakses tanggal 4 juli 2015.

“Mata Uang Turki Terus Anjlok Gara-gara Banyaknya Kasus Korupsi,” diakses <http://finance.detik.com/read/2014/01/06/201545/2459798/4/2/mata-uang-turki-terus-anjlok-gara-gara-banyaknya-kasus-korupsi>, diakses tanggal 20 juli 2015.

“PM Turki Erdogan; dari Messiah menjadi Phariah”, http://www.muhammaddudi.com/politik-luar-negeri_turki, diakses tanggal 27 juni 2015.

“Profil Lengkap Negara Turki”, <http://www.kembangpete.com/2014/08/18/profil-lengkap-negara-turki>, diakses tanggal 19 juli 2015

“Result of Parlementari Election “ <http://www.Hurriyetdailynews.com/election/default.html>, diakses tanggal 26 juni 2015

“Sejarah peradaban islam di Turki”, <http://ow.ly/KNICZ.com> diakses tanggal 27 juni 2015